

Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Masalah Stunting di Kelurahan Tamansari, Kota Bandung, Jawa Barat

Tiara Ayu Pangesti*, Asnita Frida Sebayang

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*tiarapangesti@gmail.com, fridaasnita@gmail.com

Abstract. The problem of malnutrition is *stunting*, describes a condition of failure to thrive in children which results in chronic malnutrition and recurrent infections, especially early in life. The problem of *stunting* is also related to the target of the Sustainable Development Goals (SDGs) in goal 2, namely the 2nd goal of sustainable development, namely eliminating hunger and all forms of malnutrition. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) What internal factors (strengths and weaknesses) and external factors (opportunities and threats) in *stunting*-based local economic development in Tamansari Village, Bandung City? (2) What is the right local economic development strategy based on the SWOT analysis? Researchers used descriptive analysis method with a quantitative approach with SWOT analysis. The informants needed in this study were key informants with a total of fifteen people by taking key informants from stakeholders who most understood and had knowledge about *stunting* in the Tamansari area, namely head of social welfare section, Tamansari health center health workers, PKK cadres, posyandu cadres and KB Tamansari village. The results of this study indicate that the S-O strategy in developing the local economy based on *stunting* is by organizing training for posyandu cadres and mothers under five in modifying local in fulfilling child nutrition, increasing partnerships with CSR by making MoUs to hold collaborations in improving health facilities and business management training in managing business and increasing business competitiveness for the community and micro and small business actors (UMK) in Tamansari.

Keywords: *Strategy, Local Economic Development (LED), Stunting.*

Abstrak. Permasalahan malnutri yaitu *stunting* menggambarkan kondisi gagal tumbuh pada anak yang diakibatkan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada sejak awal kehidupan. Masalah *stunting* juga terkait dengan target Sustainable Development Goals (SDGs) dalam tujuan ke 2 yaitu pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa saja faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis masalah *stunting* di Kelurahan Tamansari, Kota Bandung? (2) Bagaimana strategi pengembangan ekonomi lokal yang tepat berdasarkan analisis SWOT? Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif dengan analisis SWOT. Informan yang di perlukan dalam penelitian ini adalah informan kunci dengan jumlah informan sebanyak lima belas orang dengan mengambil informan kunci dari para pemangku kepentingan yang paling mengerti dan memiliki pengetahuan tentang *stunting* di wilayah Tamansari, yaitu kasie kesejahteraan sosial, tenaga kesehatan puskesmas Tamansari, kader PKK, kader posyandu dan kampung KB Tamansari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi S-O dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis masalah *stunting* yaitu dengan menyelenggarakan pelatihan kepada kader posyandu dan ibu yang mempunyai balita dalam memodifikasi pangan lokal untuk dalam pemenuhan gizi anak, meningkatkan kemitraan dengan CSR dengan membuat MoU untuk keberlanjutan kerjasama dalam meningkatkan fasilitas kesehatan dan pelatihan manajemen usaha dalam mengelola usaha dan meningkatkan daya saing usaha untuk masyarakat maupun pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) di Tamansari.

Kata Kunci: *Strategi, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL), Stunting.*

A. Pendahuluan

Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Dalam hal ini gizi memiliki pengaruh terhadap kecerdasan dan produktivitas kerja sumber daya manusia. Saat ini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah anak kerdil (*stunting*). *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Permasalahan *stunting* terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dampak yang timbulkan dari *stunting* bukan hanya terhadap pertumbuhan fisik, tetapi juga pada fungsi penting tubuh lainnya, seperti perkembangan otak dan sistem kekebalan tubuh. Balita *stunting* berpotensi memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Oleh karena itu, masalah *stunting* masih menjadi tantangan di Indonesia dengan menjadikan percepatan penurunan *stunting* sebagai salah satu program prioritas nasional.

Arah kebijakan dan strategi nasional dimuat dalam RPJMN 2020-2024 yaitu meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan semesta dengan penekanan pada penguatan pelayanan kesehatan dasar (*Primary Health Care*) salah satunya melalui percepatan perbaikan gizi masyarakat dalam bentuk percepatan penurunan angka *stunting* dengan target prevalensi *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2020). Masalah *stunting* juga terkait dengan target Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) saling berkaitan antar capaian tujuan, yaitu dimana nutrisi dapat berkontribusi pada penanggulangan gizi buruk dan pada gilirannya mendapat manfaat yaitu, terciptanya pertumbuhan ekonomi inklusif, produksi pangan berkelanjutan, sistem infrastruktur yang kuat, sistem kesehatan, kesetaraan, perdamaian dan stabilitas. Melalui aspek-aspek ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan gizi dapat mencapai semua tujuan SDGs (Global Nutrition Report, 2017).

Global Nutrition Report, 2016 mencatat bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) angka prevalensi *stunting* Indonesia berfluktuatif. Pada tahun 2007 prevalensi *stunting* Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010 prevalensi *stunting* mengalami penurunan menjadi 35,6%. Kemudian tahun 2013 menunjukkan kenaikan sebesar 37,2% dan pada tahun 2018 menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* balita di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu 30,8% (Laporan Nasional Riskesdas, 2018). Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2019, menunjukkan kasus prevalensi *stunting* tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 43,82% dan yang terendah berada di Provinsi Bali sebesar 14,42%. Apabila merujuk pada standar batas maksimal prevalensi *stunting* WHO sebesar 20%, maka hampir sebagian besar Provinsi di Indonesia belum dapat memenuhi standar tersebut. Salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu provinsi prioritas dalam percepatan penurunan *stunting*.

Tingginya angka prevalensi *stunting* di Jawa Barat masih menjadi tantangan yang terus di hadapi oleh pemerintah, tidak terkecuali pada percepatan penurunan *stunting* di setiap Kabupaten/Kota. Salah satu wilayah dengan prevalensi *stunting* tinggi yaitu Kota Bandung. Kota Bandung termasuk dalam 10 besar Kabupaten/Kota dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Jawa Barat. Faktor yang signifikan mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu kualitas lingkungan. Lingkungan yang buruk seperti sanitasi yang tidak layak mempunyai risiko 5,0 kali lebih besar anak mengalami *stunting* (Apriluana & Fikawati, 2018). Lingkungan dengan sanitasi yang buruk membuat anak-anak tumbuh dengan kemungkinan terkena penyakit menjadi lebih besar. Lingkungan tempat tinggal yang kumuh juga berkaitan dengan masalah kesehatan. Tumbuh kembang anak yang tinggal di lingkungan kumuh mempengaruhi kualitas anak tersebut.

Kota Bandung merupakan ibukota Provinsi Jawa Barat yang tidak terlepas dari permasalahan lingkungan yaitu masih tersebar nya permukiman kumuh. Permukiman kumuh di kota-kota biasanya ditandai dengan kurangnya pelayanan prasarana sarana dasar dengan penghuni yang kebanyakan adalah masyarakat berpendapatan rendah (V. Kusumawardhani et al., 2016). Dari total 151 kelurahan yang ada di Kota Bandung, terdapat 121 kelurahan yang masuk kategori kumuh (Perkim.id, 2020). Jika ditinjau klasifikasi tingkat kekumuhannya, permukiman kumuh dengan tingkat kekumuhan tinggi terdapat pada lima kecamatan yakni pada Kecamatan Astana Anyar, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kecamatan Bandung Wetan, Kecamatan Kiaracondong dan Kecamatan Sumur Bandung. Wilayah Kecamatan Bandung Wetan masuk dalam kategori kumuh berat yaitu Kelurahan Tamansari (N. Kusumawardhani & Martianto, 2011).

Kelurahan Tamansari merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan masuk ke dalam kategori miskin. Kemiskinan menjadi salah satu penyebab tingginya masalah *stunting* pada balita. Keluarga yang mempunyai keterbatasan ekonomi atau termasuk dalam ekonomi miskin akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan bahan pangan rumah tangga. Jika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sehari-hari, misalnya untuk menyediakan makanan yang bergizi, maka peluang terjadinya *stunting* pada keluarga tersebut semakin tinggi (Sutriyawan et al., 2021). Perlu adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat dan peningkatan keterampilan kerja bagi keluarga miskin dan berpendidikan rendah. Dengan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan khususnya di wilayah Kelurahan Tamansari. Hal tersebut dikarenakan ekonomi masyarakat akan semakin meningkat sehingga memiliki kesempatan untuk mendapatkan penghasilan atau pendapatan lebih untuk bisa memenuhi kebutuhan asupan gizi yang diperlukan oleh masing-masing anggota keluarga. Sehingga memiliki akses terhadap gizi, pendidikan serta kesehatan yang memadai. Apabila asupan gizi terpenuhi dengan baik maka hal tersebut dapat mencegah adanya *stunting* di kalangan masyarakat kelurahan Tamansari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apa saja faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis masalah *stunting* di Kelurahan Tamansari, Kota Bandung?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis masalah *stunting* di kelurahan Tamansari, Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis masalah *stunting* di kelurahan Tamansari, Kota Bandung.
3. Merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis masalah *stunting* yang tepat dengan pendekatan metode analisis SWOT.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Dengan informan yang di perlukan dalam penelitian ini adalah informan kunci dengan jumlah informan sebanyak lima belas orang. Informan kunci ialah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti mengambil informan kunci dari para pemangku kepentingan yang paling mengerti dan memiliki pengetahuan tentang *stunting* di wilayah Tamansari, yaitu kasek kesejahteraan sosial, tenaga kesehatan puskesmas Tamansari, kader PKK, kader posyandu dan kampung KB Tamansari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil penelitian dengan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang ada di lingkungan Tamansari yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting*. Kemudian terciptanya strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis masalah *stunting* di Kelurahan Tamansari dengan metode analisis SWOT.

Tabel 1.1 Kekuatan

No	Kekuatan (Strength)	Bobot	Rating	Skor
1	Pembinaan para kader posyandu dalam meningkatkan kapasitas dan pengetahuan kader	0.05	4.60	0.21
2	Kampung KB membantu pelaksanaan program program pemerintah dalam penanganan <i>stunting</i>	0.04	4.53	0.20
3	Sosialisasi dari kader/tenaga kesehatan kepada masyarakat Tamansari tentang dampak <i>stunting</i> terhadap tumbuh kembang anak	0.04	4.27	0.18

Sumber : Oalahan Peneliti, 2023.

Tabel 1.1 merupakan tiga skor tertinggi dari faktor kekuatan. Kekuatan paling tinggi ditunjukkan pada skor 0,21 yaitu pembinaan para kader posyandu dalam meningkatkan kapasitas dan pengetahuan kader. Adanya pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan kader posyandu oleh pemerintah Tamansari maupun tenaga kesehatan dalam meningkatkan kapasitas dan pengetahuan kader membuat penguatan dalam organisasi supaya dapat berjalan sesuai tujuan dan fungsinya. Kekuatan tertinggi kedua ditunjukkan pada skor 0,20 yaitu Kampung KB membantu pelaksanaan program-program pemerintah dalam penanganan *stunting*. Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) merupakan pemberdayaan dan penguatan institusi keluarga dalam seluruh dimensinya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, Kampung KB IKET (Idaman Keluarga Tamansari) untuk berkontribusi dalam mempercepat perbaikan gizi, khususnya masalah *stunting* di Tamansari. Kekuatan tertinggi ketiga dengan skor 0,18 yaitu adanya sosialisasi dari kader/tenaga kesehatan kepada masyarakat Tamansari tentang dampak *stunting* terhadap tumbuh kembang anak.

Tabel 1.2 Kelemahan

No	Kelemahan (Weakness)	Bobot	Rating	Skor
1	Personal hygiene tingkat keluarga di wilayah Tamansari	0.04	3.60	0.13
2	Ketersediaan lingkungan hijau di lingkungan tempat tinggal	0.04	3.60	0.13
3	Kondisi lingkungan tempat tinggal mendukung anak dalam tumbuh kembang anak	0.03	3.27	0.10

Sumber : Oalahan Peneliti, 2023.

Tabel 1.2 merupakan tiga skor tertinggi dari faktor kelemahan. Kelemahan paling tinggi pada skor 0,13 yaitu personal *hygiene* tingkat keluarga di wilayah Tamansari dan ketersediaan lingkungan hijau di lingkungan tempat tinggal. Faktor tersebut dapat terjadi karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan dari orang tua dalam menerapkan hidup bersih dan sehat di keluarga. Kemudian skor tertinggi kedua yaitu 0,13 lingkungan hijau sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Lingkungan yang asri dan hijau, akan menghasilkan udara yang sehat. Kekurangan lingkungan hijau disebabkan karena kepadatan penduduk yang tinggi di wilayah Tamansari sehingga tidak adanya ruang untuk menyediakan lingkungan hijau di area lingkungan tempat tinggal. Dan kekuatan tertinggi ketiga dengan skor 0,10 yaitu kondisi lingkungan tempat tinggal mendukung anak dalam tumbuh kembang anak. Lingkungan yang paling dekat adalah keluarga. Orang tua harus mendukung dalam hal pembelajaran pada anak bukan hanya di sekolah, tetapi

juga di lingkungan rumah. Hal ini dapat merangsang perkembangan mentalnya. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan kognitif, linguistik, emosional, hingga motorik.

Tabel 1.3 Peluang

No	Peluang (Opportunities)	Bobot	Rating	Skor
1	Anggaran khusus kelurahan untuk masalah <i>stunting</i> dalam bantuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita di wilayah Tamansari	0.06	4.27	0.27
2	Hubungan kerjasama antara pemerintah Tamansari dengan puskesmas terkait penyediaan pelayanan dasar untuk masyarakat	0.06	4.20	0.26
3	Hubungan kerjasama antara pemerintah Tamansari dengan kader posyandu dalam penanganan <i>stunting</i>	0.06	4.00	0.23

Sumber : Oalahan Peneliti, 2023.

Tabel 1.3 dari hasil analisis eksternal peluang adalah 2,70 dengan peluang paling tinggi ditunjukkan pada skor 0,27 yaitu tersedianya anggaran khusus kelurahan untuk masalah *stunting* dalam bantuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita di wilayah Tamansari. Pemerintah menetapkan anggaran untuk kepentingan Pemberian Makanan Khusus (PMT) kepada balita merupakan salah satu upaya keseriusan pemerintah dalam dalam rangka pencegahan *stunting*. Skor peluang tertinggi kedua yaitu adanya hubungan kerjasama antara pemerintah Tamansari dengan puskesmas terkait penyediaan pelayanan dasar untuk masyarakat. Penyediaan pelayanan dasar terus ditingkatkan, terkait masalah *stunting* puskesmas Tamansari senantiasa selalu memantau perkembangan tumbuh kembang anak atau balita yang terdeteksi *stunting*. Peluang tertinggi ketiga dengan skor 0,23 yaitu hubungan kerjasama antara pemerintah Tamansari dengan kader posyandu dalam penanganan *stunting*. Adanya komunikasi dua arah antara pemerintah dengan kader posyandu membuat peluang yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pencegahan *stunting* di wilayah Tamansari.

Tabel 1.4 Ancaman

No	Ancaman (Threats)	Bobot	Rating	Skor
1	Penghasilan masyarakat Tamansari akibat pandemi Covid 19	0.05	3.47	0.18
2	Keberlanjutan kebijakan pemerintahan Tamansari dalam menangani masalah <i>stunting</i>	0.05	3.20	0.15
3	Penanganan balita <i>stunting</i> oleh kader posyandu/puskesmas pada masa Covid 19	0.04	2.80	0.11

Sumber : Oalahan Peneliti, 2023.

Tabel 1.4 dari hasil analisis eksternal ancaman memperoleh nilai skor 0,82 dengan ancaman paling tinggi pada poin skor 0,18 yaitu penghasilan masyarakat Tamansari akibat pandemi Covid-19. Munculnya ketidakpastian yang terjadi secara global membuat semuanya bisa berubah, salah satu ketidakpastian pada penghasilan karena Covid-19. Imbas dari pandemi Covid-19 bukan hanya pada ekonomi tetapi pada kesehatan, pariwisata dan lainnya. Skor ancaman tertinggi kedua dengan skor 0,15 yaitu ketidakpastian penghasilan ekonomi orang tua di wilayah Tamansari. Bagi orang tua yang bekerja secara informal ketidakpastian pendapatan merupakan suatu ancaman bagi kelangsungan kehidupan. Ketidakpastian pendapatan orang tua, seperti yang ditemukan dalam pengamatan langsung di wilayah Tamansari dan hasil wawancara dengan ibu kasie kesejahteraan sosial Tamansari yaitu masyarakat miskin di wilayah Tamansari yang bekerja hanyalah seorang kepala rumah tangga.

Ancaman dengan skor tertinggi ketiga sebesar 0,11 yaitu penanganan balita *stunting* oleh kader posyandu/puskesmas pada masa Covid 19. Pada bidang kesehatan, adanya pandemi Covid-19 berdampak juga pada peningkatan *stunting*. Banyak posyandu selama pandemi tidak memberikan layanan untuk balita, karena khawatir akan tertular virus dan juga mayoritas tenaga kesehatan fokus terhadap masalah Covid-19. Selama pandemi posyandu khususnya di wilayah Tamansari tidak berjalan. Kader posyandu yang mayoritas sudah tidak di usia produktif dan rentan terhadap penularan penyakit dan virus, membuat para kader posyandu juga khawatir akan kesehatan diri sendiri dan menghindari kerumunan di diagram cartesius.

Dari hasil pengolahan data SWOT maka, strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis masalah *stunting* di wilayah Tamansari berada pada kuadran I yaitu strategi yang bersifat agresif atau strategi SO (*Strength* dan *Opportunities*) artinya, pengembangan ekonomi lokal berbasis masalah *stunting* di wilayah Tamansari dapat memanfaatkan kekuatan dengan peluang yang tersedia. Strategi ini memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada di lingkungan Tamansari pada kondisi saat ini. Posisi ini menandakan sebuah organisasi kuat dan memiliki memiliki peluang dalam hal ini yang dimaksud adalah kebijakan pemerintah dan kemitraan. Rekomendasi strategi dari peneliti adalah hasil dari matriks SWOT perlu diterapkan melalui kebijakan pemerintah yang tersedia dengan melihat kekuatan dan memanfaatkan peluang yang tersedia sekaligus dapat memperbaiki kinerja organisasi itu sendiri.

Berdasarkan hasil dari matriks SWOT faktor internal dan eksternal, Implikasi Strategi SO (*Strength* dan *Opportunities*) berdasarkan pada analisis yang menghasilkan strategi optimal menggunakan matriks SWOT, maka perlu adanya fokus terhadap strategi-strategi hasil kombinasi faktor kekuatan dan peluang tersebut tanpa melupakan kombinasi faktor lainnya. Berikut strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis masalah *stunting* di Kelurahan Tamansari :

1. Menyelenggarakan pelatihan kepada kader posyandu dan ibu yang mempunyai balita dalam memodifikasi pangan lokal untuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam pemenuhan gizi anak.
2. Program modifikasi pangan sesuai dengan kearifan lokal dan memanfaatkan beberapa peluang untuk mengurangi prevalensi *stunting*. Beberapa pangan lokal tersebut antara lain singkong, ubi jalar dan daun kelor yang dikatakan sangat mudah ditanam, didapatkan dan bukan menjadi tumbuhan yang asing. Singkong bisa ditemukan dimana mana dan sangat mudah ditanam dan bukan aneh. Ubi jalar juga punya banyak vitamin yang dibutuhkan dan ini bukan aneh dan sangat mudah didapatkan masyarakat Tamansari. Masih ada lagi berbagai macam data mengenai bahan pangan lokal kita. Kuncinya bagaimana ini tersosialisasi baik kepada masyarakat dengan diberikannya pelatihan. Adanya pelatihan tersebut merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemenuhan gizi seimbang bagi keluarga beresiko *stunting* ataupun untuk keluarga kurang mampu, melalui pemanfaatan sumber daya lokal (termasuk bahan pangan lokal) yang dapat di padukan dengan sumber daya atau kontribusi dari mitra lainnya.
3. Meningkatkan kemitraan dengan CSR dengan membuat MoU untuk keberlanjutan kerjasama dalam meningkatkan fasilitas kesehatan seperti di posyandu.

Agar kemitraan dapat terus berkelanjutan, maka harus dibuat perjanjian kerja atau MoU pada mitra yang ingin bekerjasama dengan posyandu maupun kampung KB dalam hal untuk meningkatkan layanan kesehatan terutama untuk mendukung sarana dan prasarana penanganan *stunting*. Adanya dukungan dari pemerintah daerah atau kelompok masyarakat tersebut berperan dalam menjalin kerjasama (*partnership*) dengan sektor swasta atau pihak-pihak lain, dalam mendukung penanganan *stunting* yang berdampak pada peningkatan kesehatan di wilayah Tamansari.

Pelatihan manajemen usaha dalam mengelola usaha dan meningkatkan daya saing usaha untuk masyarakat maupun pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) di Tamansari.

Pelatihan manajemen usaha yaitu untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan usaha dengan membahas mengenai cara untuk mengelola usaha seperti pengetahuan permodalan, manajemen usaha, strategi menghadapi persaingan, distribusi barang yang efektif, penguasaan teknologi, pemasaran, dan produksi sehingga dapat meningkatkan mereka strategi bisnis dan

manajemen bisnis agar berjalan dengan efektif dan efisien sehingga dapat terus bertahan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada bab IV tentang pengembangan ekonomi lokal berbasis masalah *stunting* di Kelurahan Tamansari maka dari hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan menunjukkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan kekuatan (Strengths), kelemahan (Weakness), Peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis masalah *stunting*. Sasaran kebijakan dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis masalah *stunting* melalui pendekatan masyarakat yaitu dengan menyelenggarakan pelatihan dan sosialisasi terkait meningkatkan softskill yang juga didukung oleh pemerintah Tamansari, pemberdayaan kader posyandu dan tenaga kesehatan puskesmas guna memberikan pelayanan dasar kepada masyarakat. Pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Tamansari masih banyak menghadapi tantangan terutama dari masyarakatnya di wilayah Tamansari, seperti kesadaran masyarakat tentang pola hidup dan kebersihan lingkungan yang masih kurang. Kurangnya area lingkungan hijau di lingkungan Tamansari yang masih minim karena kepadatan penduduk yang tinggi.
2. Strategi yang diperoleh dari analisis SWOT yaitu S-O (Strength dan Opportunities) adalah strategi dengan memanfaatkan kekuatan dengan peluang yang tersedia. Strategi ini memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada di lingkungan Tamansari pada kondisi saat ini. Hal tersebut didapat dari analisis Faktor internal yakni kekuatan yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan kelemahan dan diperoleh angka selisih sebesar 0,98. Sementara, berdasarkan perhitungan selisih faktor eksternal peluang yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan ancamannya dan diperoleh angka selisih sebesar 1,88. Dari hasil perumusan faktor kekuatan (S) dan peluang (O) terdapat lima strategi, tetapi yang menjadi strategi pengembangan ekonomi lokal terdiri dari tiga strategi yaitu: Menyelenggarakan pelatihan kepada kader posyandu dan ibu yang mempunyai balita dalam memodifikasi pangan lokal untuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam pemenuhan gizi anak. Meningkatkan kemitraan dengan CSR dengan membuat MoU untuk keberlanjutan kerjasama dalam meningkatkan fasilitas kesehatan seperti di posyandu. Kemudian, pelatihan manajemen usaha dalam mengelola usaha dan meningkatkan daya saing usaha untuk masyarakat maupun pelaku usaha mikro dan kecil (UMK) di Tamansari.

Acknowledge

Berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian Anda.

Daftar Pustaka

- [1] Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- [2] Badan Pusat Statistik. (2020). *Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting (IKPS) 2018-2019*.
- [3] Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator IPM Metode Baru*.
- [4] Badan Pusat Statistik. (2020). *Kota Bandung Dalam Angka 2022*.
- [5] Bappenas. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. Jakarta.
- [6] Bappenas. 2019. *Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia*. Kementerian Perenc Pembang Nas dan United Nations Child Fund. https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG_Baseline_report.pdf
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018, January 26). *Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah*. <https://Promkes.Kemkes.Go.Id/?P=8486>.

- [8] Kusumawardhani, N., & Martianto, D. D. (2011). Kaitan Antara Prevalensi Gizi Buruk Dengan Pdrb Per Kapita Dan Tingkat Kemiskinan Serta Estimasi Kerugian Ekonomi Akibat Gizi Buruk Pada Balita Di Berbagai Kabupaten/Kota Di Pulau Jawa Dan Bali. *Journal of Nutrition and Food*, 6(1), 100–108.
- [9] Kusumawardhani, V., Sutjahjo, S. H., & Dewi, I. K. (2016). Penyediaan Perumahan Dan Infrastruktur Dasar Di Lingkungan Permukiman Kumuh Perkotaan (Studi Kasus Di Kota Bandung). *NALARs*, 15(1), 13. <https://doi.org/10.24853/nalars.15.1.13-24>
- [10] Laporan Nasional Riskesdas. (2018). In 2019. *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB)*. <http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- [11] Perkim.id. (2020). *Profil Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Bandung*. <https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kota-bandung/>
- [12] Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Hanjani, R., & Rahayu, S. (2021). Prevalensi Stunting Dan Hubungannya Dengan Sosial Ekonomi. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 351. <https://doi.org/10.35730/jk.v11i3.636>
- [13] Azizah, Asyifa, Sundaya, Yuhka (2022). *Estimasi Model Permintaan Kesehatan Rumah Tangga di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 2(2). 73-80.